

KEUGAHARIAN DAN KONSUMERISME

Suatu Tinjauan Deskriptif Analitis atas Pandangan John Wesley tentang Keugaharian dan Relevansinya dengan Budaya Konsumerisme

OLEH:

RADOT CHRISMAN SIMANJUNTAK

01130049



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

KEUGAHARIAN DAN KONSUMERISME
Suatu Tinjauan Deskriptif Analitis atas Pandangan John Wesley
tentang Keugaharian dan Relevansinya dengan Budaya
Konsumerisme

OLEH:
RADOT CHRISMAN SIMANJUNTAK
01130049



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

KEUGAHARIAN DAN KONSUMERISME
SUATU TINJAUAN DESKRIPTIF ANALITIS ATAS PANDANGAN JOHN WESLEY
TENTANG KEUGAHARIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN BUDAYA
KONSUMERISME

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

RADOT CHRISMAN SIMANJUNTAK

01130049

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
 Universitas Kristen Duta Wacana
 dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
 Sains Teologi pada tanggal 2 Agustus 2017

Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Disahkan Oleh:

Nama Dosen

1. Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum.Lic.Th
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

Tanda Tangan

Dekan



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi

Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasih karunia serta penyertaannya selama penulis berkuliah di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana ini penulis sampai pada titik akhir perjalanan perkuliahan di Fakultas Teologi ini. Tidak lupa juga menulis menyampaikan rasa syukur dan terimakasih atas bimbingan seluruh dosen yang mengampu dan mendidik penulis dalam mempelajari ilmu Teologi yang ada di Fakultas Teologi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih juga kepada Dosen Wali penulis yaitu ibu Rena Sesaria Yudhita karena sudah memberikan semangat dalam penulis menjalani hari-hari kuliah di Fakultas Teologi UKDW. Tentu banyak hal yang penulis dapatkan selama empat tahun menimba ilmu di Fakultas Teologi UKDW ini, dan salah satu yang paling menarik adalah pembahasan mengenai keberadaan Tuhan dan legalitas Alkitab sebagai sebuah kitab. Dengan begitu banyaknya ilmu yang penulis dapatkan pada akhirnya membuat penulis menyadari bahwa ilmu Teologi tidak hanya dijadikan pedoman oleh para calon pendeta untuk menyongsong masa tugasnya tetapi juga menjadi pegangan dalam menghadapi situasi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Penulis juga mengucapkan secara khusus kepada Dosen Pembimbing penulis yaitu Bapak Hendri Mulyana Sendjaja yang sudah sudi menerima penulis sebagai anak bimbingannya. Penulis juga mengucapkan terimakasih atas kesabaran Bapak Hendri Mulyana Sendjaja dalam menghadapi penulis dalam pelaksanaan bimbingan penulisan skripsi ini. Dengan sikap *easy going* yang penulis miliki, Bapak Hendri masih dengan sabar membimbing dan memberikan masukan dalam setiap tulisan skripsi yang penulis kerjakan. Penulis berharap kedepannya ilmu yang penulis dapat dalam seluruh perkuliahan dan dalam penulisan skripsi ini bisa penulis jadikan dasar dalam penulis melangkah kejenjang berikutnya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Wahyu Nugroho yang sudah memberikan bantuan berupa beasiswa selama tiga semester penulis kuliah di Fakultas Teologi UKDW. Penulis sangat berterimakasih karena jika bukan karena bantuan dari Bapak Wahyu Nugroho, maka mungkin penulis akan terlambat dalam proses kuliah di Fakultas Teologi UKDW. Penulis juga mengucapkan terimakasih terkhusus kepada Mas Adi yang adalah admin Fakultas dalam bidang pemberkasan Dosen. Terimakasih penulis ucapkan karena berkat Mas Adi jugalah penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu dan juga selalu memberikan hiburan ditengah kekalutan penulis dalam proses penulisan skripsi penulis ini. Demikian ucapan terimakasih penulis.

Tentu dinamika dalam melaksanakan perkuliahan tidak hanya penulis alami kesulitannya sendirian, ada juga rekan-rekan yang turut ambil bagian dalam upaya memberikan dukungan kepada penulis dalam melaksanakan perkuliahan di Fakultas Teologi UKDW ini. Tentu terbayang bisa menyelesaikan studi S-1 tepat waktu adalah sebuah pencapaian yang penulis rasa akan sangat sulit bila penulis melakukannya hanya seorang diri. Hubungan pertemanan yang tidak begitu banyak penulis jalin membuat penulis hanya memiliki beberapa teman terdekat yang mampu membuat penulis dapat mencapai titik akhir dalam perkuliahan di Fakultas Teologi UKDW ini. Pertama tentu penulis ucapkan banyak terimakasih kepada teman-teman eks kontrakan Karang Bendo yaitu Yonatan, Bima, Diyu, dan Yohanes yang memberikan rasa nyaman layaknya keluarga kepada penulis sehingga masa-masa perkuliahan sejak keluar dari asrama tidak terlalu berdampak banyak bagi perkembangan studi penulis karena kebersamaan yang penulis jalin dengan mereka sangatlah baik adanya. Selain eks kontrakan Karang Bendo, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ester-Yemima-Geget (kos janda liar), Gabriel, Vesti, Bagus, Sesia, Denis, Edon yang beberapa kali memberikan saran sederhana (layaknya John Wesley katakan) kepada penulis dalam menghadapi situasi yang kadang membutuhkan energi lebih untuk menyelesaikannya. Natalia sebagai saudara satu-satunya, penulis juga mengucapkan terimakasih atas kebersamaannya selama empat tahun ini dimana penulis merasa memiliki sebuah hubungan layaknya keluarga yang kadang kala berbeda pendapat yang justru membuat kita semakin hari semakin memahami satu sama lainnya. Dan terkhusus penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Eastti, wanita yang sejak pertama kali kenal sampai saat ini mampu memberikan kejutan-kejutan tak terduga lewat kritiknya yang pedas terhadap tulisan skripsi, dalam tindakan yang penulis ambil, dan dalam memberikan semangat sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Mengerti segala kekurangan dan kelebihan dan tidak pernah memberikan masukan yang penulis sendiri tidak bisa melakukannya. Terimakasih banyak.

Dukungan kepada penulis juga datang dari keluarga yang senantiasa hadir dalam suka dan duka kehidupan penulis di Yogyakarta ini. Dukungan berupa semangat dan tentunya dana membuat perjuangan penulis selama berada di Yogyakarta ini menjadi semakin lengkap. Untuk Bapak, Mama, Rio, Restu. Terimakasih atas seluruh dukungannya sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.

Yogyakarta, 15 Agustus 2017

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Penyataan Integritas	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Batasan Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II. KONTEKS ZAMAN REVOLUSI INDUSTRI DAN PANDANGAN TENTANG KONSUMERISME	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Pencerahan dan Hubungannya dengan Revolusi Industri.....	13
2.3 Dampak Revolusi Industri Bagi Masyarakat Inggris.....	15
2.4 Perkembangan Pandangan Terhadap Ekonomi Pada Masa Revolusi Industri	18
2.5 Kesimpulan	21
BAB III. HIDUP DAN KARYA JOHN WESLEY	24
3.1 Pendahuluan.....	24
3.2 Masa-masa Awal.....	24
3.3 Peran Penting Susanna Wesley	26
3.4 Pendidikan John Wesley	28
3.5 Pengenalan John Wesley akan Kristus	30
3.6 Faktor Pengubah Jalan Religius dari John Wesley	32
3.7 Relasi antara John Wesley dengan Moravia	32
3.8 Relasi antara John Wesley dan Gereja Anglikan.....	34
3.9 Faktor Penyebab John Wesley Memelopori Gerakan Methodist	39
3.10 Karya-karya John Wesley	42

3.11 Pandangan John Wesley tentang Iman, Ajaran, dan Harapan Berdasarkan Alkitab	44
3.12 Pandangan John Wesley tentang Revolusi, Perbudakan, dan Transformasi Sosial	45
3.13 Kesimpulan	50
BAB IV. JOHN WESLEY DAN PANDANGANNYA TENTANG KEUGAHARIAN....	
.....	51
4.1 Pengantar	51
4.2 Pengertian Umum tentang Keugaharian	51
4.3 Pandangan John Wesley tentang Keugaharian	53
4.4 Signifikansi Pandangan John Wesley tentang Keugaharian.....	57
4.5 Kesimpulan	60
BAB V KESIMPULAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS	62
5.1 Keugaharian John Wesley untuk Konteks Masa Kini	62
5.2 Apa Kaitan Keugaharian John Wesley Untuk Kehidupan Masa Kini.....	65
5.3 Kekurangan Penelitian dan Usulan Lebih Lanjut.....	69
Daftar Pustaka.....	70

ABSTRAK**KEUGAHARIAN DAN KONSUMERISME**

Suatu Tinjauan Deskriptif Analitis atas Pandangan John Wesley tentang Keugaharian dan Relevansinya dengan Budaya Konsumerisme

Oleh: Radot Chrisman Simanjuntak

01130049

Beberapa tulisan dan pemikiran dengan sangat jelas mengemukakan bahwa masyarakat modern hidup dalam sebuah bayang-bayang yang menamakan dirinya globalisasi yang menghasilkan dampak konsumerisme ditengah-tengahnya. Kurt Lampe menjelaskan lebih lanjut bahwa konsumerisme ini memiliki arti yang lebih luas yaitu Hedonisme bila makna dari orang yang melakukan konsumerisme adalah untuk kesenangan. Hal ini menyebabkan pekerjaan dan hasil pekerjaan yang didapat tidak lagi ditujukan untuk sebuah bentuk ucapan syukur kepada Allah tetapi justru dijadikan alat untuk mencapai tindakan-tindakan konsumerisme yang berujung pada hedonisme.

Menjadi menarik bila melihat penjelasan diatas bahwa apakah peran gereja saat ini dengan keprihatinan yang demikian? PGI dalam artikelnya pada Februari 2016 menjelaskan tentang harus ditekankannya semangat Keugaharian dalam tubuh gereja guna menghindari hal-hal yang berbau konsumerisme dan kapitalisme. John Wesley dalam khotbahnya memberikan spesifikasi pemikiran mengenai bagaimana Keugaharian diterapkan dalam setiap orang dengan penekanan-penekanan yang disampaikan oleh masyarakat Inggris pada saat itu. Pemikirannya tersebut bisa dilihat berada dalam era hedonis dan kapitalis dimana konsumerisme sedang marak yang berakibat dari revolusi industri.

Kata kunci: Hedonisme, Konsumerisme, Keugaharian, Masyarakat Modern, John Wesley, Revolusi Industri, PGI.

Lain-lain :

vi+70 hal; 2017

26 (1771-2016)

Dosen Pembimbing: Hendri Mulyana Sendjaja M.Hum., Th.Lic.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2017



Radot Chrisman Simanjuntak

01130049

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini ada sebuah gaya hidup tertentu yang berkembang di dalam masyarakat modern dan sangat digandrungi oleh masyarakat dalam ruang lingkup pemuda-remaja. Gaya hidup tersebut adalah konsumerisme. Konsumerisme sendiri lahir berbarengan dengan era globalisasi dimana kemajuan teknologi yang dibarengi dengan pemasaran yang luas tersebar keseluruh dunia dan barang tersebut ditujukan kepada para konsumen di seluruh dunia. Dan ditengah masyarakat modern, konsumerisme tumbuh dengan sangat subur di tengah masyarakat.

Konsumerisme sendiri memiliki pengertian sebagai paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan. Inilah gaya hidup yang tidak hemat.¹ Berangkat dari pengertian tersebut, budaya konsumerisme seakan menjadi bagian hidup dari masyarakat perkotaan, secara khusus pemuda-remaja. Dengan membeli sebuah barang mewah, seseorang akan memiliki sebuah kepuasan yang akan membuat dirinya merasa sempurna.

Di Bekasi, dimana penulis tinggal, membeli untuk sebuah kepuasan pribadi menjadi *trend* yang digandrungi oleh kebanyakan remaja pemuda. Memang bila dilihat secara kasat mata, penulis merasa bahwa gaya hidup konsumerisme ini hanya untuk menjadi penghilang rasa penat bagi seseorang yang mungkin sudah bekerja selama seminggu penuh dan memanfaatkan waktu luang di akhir pekan dengan mencari kenikmatan yang dirasa mampu untuk menghilangkan rasa penat tersebut. Namun terlihat bahwa gaya hidup tersebut biasa dilakukan oleh kalangan tertentu saja sehingga tak jarang gaya hidup ini dianggap sangat mewah dan mahal, dan mungkin sepadan dengan apa yang dihasilkan.

Dengan pola yang demikian, terlihat bahwa masyarakat modern saat ini mengadopsi gaya hidup tersebut dengan alasan-alasan yang menurut mereka mampu menghilangkan rasa penat mereka. Tentu hal tersebut berdampak juga kepada anggota gereja terutama kepada anak-anak remaja pemuda yang ada di gereja. Dengan masuknya budaya masyarakat modern yang membawa serta budaya konsumerisme ini tentu mempengaruhi gaya hidup dari anggota

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

komisi remaja pemuda di Gereja Kristen Oikumene (selanjutnya disingkat GKO) Bekasi. Budaya ini memang tidak serta merta hanya di gandrungi oleh para pemuda yang rata-rata setelah lulus SMA/SMK, tetapi juga digandrungi oleh para anak-anak dari komisi remaja yang rata-rata masih mengenyam bangku sekolah SMA/SMK. Tidak adanya tebang pilih dalam pengaruh budaya konsumerisme ini membuat penulis melihat bahwa sesungguhnya ada sebuah aspek yang hilang dari pemahaman dan pengertian para anggota komisi remaja dan pemuda yang bergereja di GKO Bekasi. Aspek yang penulis rasa hilang saat itu adalah aspek akan makna ibadah. Aspek ini menurut penulis penting, karena aspek ini memiliki andil dalam menentukan hal-hal apa yang harus dilakukan bila berhadapan dengan suatu perkembangan zaman tertentu dalam tatanan kehidupan ini. Kurangnya pemahaman akan aspek ibadah dan maknanya, yang juga menjadi keprihatinan penulis adalah kurang perhatiannya gereja-gereja kordinator wilayah (semacam klasis, dan selanjutnya disingkat korwil) GKO se Bekasi terhadap permasalahan tersebut. Dari hasil pengamatan penulis selama berada dalam gereja GKO Bekasi, peranan GKO korwil Bekasi tidak terlihat dalam menanggapi atau melahirkan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kurangnya perhatian dari GKO korwil Bekasi menurut penulis pada akhirnya mempengaruhi penanggulangan yang kurang baik terhadap isu dan permasalahan konsumerisme dikalangan komisi remaja pemuda GKO korwil Bekasi khususnya GKO Bekasi.² Berdasarkan data tersebut, penulis melihat bahwa memang perhatian lagi-lagi menjadi kebutuhan mendasar bagi komisi remaja pemuda di GKO Bekasi. Kurangnya perhatian dari gereja terhadap komisi remaja pemuda (terutama pemuda yang setelah tamat SMA langsung kerja) membuat mereka terbawa arus modernitas yang memang ada di kota-kota besar seperti Bekasi. Perhatian kepada komisi remaja pemuda menurut penulis menjadi penting karena dengan memberikan perhatian lebih terhadap apa yang sedang terjadi di dalam komisi remaja pemuda, gereja akan menjadi tahu apa saja hal-hal yang sedang menjadi isu dan mengganggu perkembangan iman dan spiritual dari setiap anggota komisi remaja pemuda di gereja. Dengan adanya perhatian kepada setiap anggota komisi remaja pemuda (khususnya untuk pemuda yang sudah bekerja) maka mereka akan mampu mengambil sikap terhadap segala hal yang berkaitan dengan perkembangan zaman dengan tentunya sesuai pada iman dan spiritualitas yang mereka dapatkan dari gereja.

² Data tersebut penulis dapat dari hasil pengamatan penulis selama penulis pulang ke Bekasi pada bulan Juli-Agustus 2016.

Memang dengan fenomena tersebut, konsumerisme menjadi sebuah hal yang bisa dibilang tidak baik karena tujuan akhirnya hanya sampai pada kesenangan belaka. Hal ini membuat penulis teringat dengan istilah dari Yunani kuno yaitu 'hedonisme'. Hedonisme sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani: *hedone*, artinya 'kenikmatan', atau 'kegembiraan'. Pengertian 'hedonisme' bertolak dari anggapan bahwa manusia hidup sedemikian rupa sehingga ia dapat menjadi semakin bahagia.³ Bahagia dianggap sebagai tujuan akhir dari hidup manusia. Bila tidak bahagia, maka manusia tidak hidup. Untuk itu, hedonisme memiliki tempat tersendiri di hati para penganutnya. Dari sejarahnya sendiri, hedonisme sudah ada sejak zaman Yunani Kuno dimana Epikuros sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan itu kepada masyarakat Yunani. Epikuros memiliki pandangan bahwa hidup yang manusia jalani tidak memiliki kepastian sehingga dengan demikian manusia harus bersenang-senang agar bila besok kehidupan sudah tidak dimiliki manusia lagi, maka manusia tidak mati dengan sia-sia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hedonisme bukan sebuah paham yang hanya mencari kesenangan. Memang tujuan akhirnya adalah senang, tetapi dalam mencapai tujuan tersebut manusia harus terlebih dahulu memiliki paham yang Epikuros katakan sehingga dalam mencapai hal tersebut tidak serta merta hanya mencari kesenangan.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Epikuros, Aristippean menjelaskan bahwa hedonisme adalah bukan sekadar gaya hidup yang hanya membeli makanan atau minuman, atau menghindari dari pekerjaan berat, tetapi jauh lebih luas dari itu, yaitu sebuah gaya hidup yang benar-benar dihidupi terlepas dari pandangan tentang kesenangan yang secara harfiah memiliki pengertian seperti gaya hidup yang kaku.⁴ Berdasarkan hal tersebut, hedonisme bukanlah pengertian yang sederhana. Hedonisme hidup dalam tatanan kehidupan masyarakat pada saat itu.

Berbicara mengenai tatanan kehidupan, sesungguhnya terdapat dua aspek dalam hedonisme, yaitu hedonisme psikologis dan hedonisme etis. Hedonisme psikologis menunjuk pada paham ketertarikan seseorang kepada perasaan nikmat secara otomatis; bahwa orang akan menghindari dan bahkan menghilangkan perasaan tidak enak yang sesungguhnya tidak bisa disangkal kehadirannya dalam dirinya.⁵ Apa yang mempengaruhi nikmat itu sendiri

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 113.

⁴ Kurt Lampe, *The Birth of Hedonism* (New Jersey: Princenton University Press, 2015), 28.

⁵ Ibid, 115.

sesungguhnya berangkat dan berasal dari niat manusia itu sendiri. Dalam pandangan hedonisme psikologis ini, nikmat sesungguhnya bukanlah tujuan akhir. Tetapi sebuah dorongan dari dalam diri seseorang tentang mengapa nikmat harus dicari. Dengan kata lain, nikmat bukan sekedar hanya sebatas tujuan tetapi juga alasan mengapa nikmat harus didapatkan.⁶ Dengan demikian hedonisme psikologis mau mengajak orang atau penganutnya untuk mencari nikmat berdasarkan kebutuhan dari orang yang membutuhkan nikmat itu sendiri, sehingga dapat dibedakan orang yang lemah dengan dorongan nikmatnya dan orang yang kuat dengan dorongan nikmatnya. Orang yang lemah akan dengan mudah mengikuti dorongan yang ada dalam dirinya untuk sekedar mencari nikmat, tetapi orang yang kuat akan dapat menentukan sikap terhadap nikmat dorongan yang dirasakan olehnya.⁷

Perspektif hedonisme etis bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh hedonisme psikologis. Hedonisme etis memberikan perbedaan antara kenikmatan dengan kebahagiaan. Hedonisme etis mengatakan bahwa nikmat tidak akan mampu memberikan kebahagiaan kepada manusia. Alasannya adalah karena nikmat terikat langsung dengan unsur yang ada dalam diri manusia, seperti pengalaman terpenuhinya sebuah kecondongan, sehingga ketika pengalaman itu habis, nikmat pun akan ikut habis. Sedangkan kebahagiaan adalah sebuah kesadaran puas dan gembira yang didasarkan pada keadaan kita sendiri, sehingga manusia dapat merasakan bahagia tanpa perlu adanya sebuah pengalaman nikmat tersebut.⁸ Dengan demikian nikmat bukanlah sebuah kebahagiaan semata melainkan lebih dari pada itu, yaitu ketika pengalaman yang dihadapi oleh manusia sepenuhnya mengalami sebuah kebahagiaan.

Sebuah kebahagiaan akan terealisasikan bila perilaku konsumerisme bisa dilakukan oleh masyarakat modern saat ini. Hal ini membuat baik hedonisme dan konsumerisme seperti seorang ibu dan anak dimana yang satu memberikan pemahaman tentang konsep apa itu bahagia dan yang satu lagi menunjukkan hal-hal yang mampu membuat seseorang merasa bahagia dalam konteks masyarakat saat ini (perilaku konsumerisme).

Tentu dengan gaya hidup demikian, uang menjadi hal yang sentral untuk merealisasikan perilaku yang demikian. Uang akan berguna bila digunakan untuk hal-hal yang memang sudah diatur sedemikian rupa penggunaannya.

⁶ Ibid, 116.

⁷ Ibid, 117.

⁸ Ibid., 117-118.

Kesederhanaan menjadi jalan bagaimana penggunaan uang dikritik dan diberikan usulan dalam praktek penggunaannya. Hidup sederhana hanya dengan mengeluarkan uang seperlu dan secukupnya menjadi sebuah hal yang sulit dilakukan di tengah zaman yang membebaskan seseorang untuk tampil mengikuti *trend* dan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan dalam dunia sosial sekarang ini.

Dengan melihat fenomena saat ini, penulis merasa bahwa fenomena yang terjadi berasal dari perkembangan yang bergerak terutama pada era globalisasi. Tentu dengan fenomena tersebut, penulis merasa bahwa pergantian zaman yang terjadi dalam beberapa abad terakhir sangat menentukan hal-hal apa saja yang terjadi yang menghasilkan sebuah fenomena baru di tiap zamannya. Hedonisme dan konsumerisme yang sudah penulis paparkan di atas memang merupakan dua paham yang hadir dalam dua konteks zaman yang berbeda: hedonisme lahir dari zaman Yunani kuno, sementara konsumerisme lahir pada era (pasca) modern atau era globalisasi. Walaupun dua paham ini berasal dari dua zaman yang berbeda, dua paham ini seperti ibu dan anak yang memiliki tujuan akhir yang sama.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis memilih seorang tokoh Kristen tertentu yang dipandang mampu memberikan sumbangan pikiran bagi permasalahan yang sudah penulis kemukakan mengenai konsumerisme dan dampaknya bagi pemuda-remaja di GKO Bekasi. Tokoh tersebut adalah John Wesley. John Wesley sendiri adalah seorang tokoh dari Inggris yang lahir pada abad pertengahan dan juga mengalami pertumbuhan baik fisik maupun iman ketika Eropa memasuki masa Pencerahan yang ditandai dengan hadirnya ilmu pengetahuan yang berusaha menentang dominasi agama dalam setiap tatanan kehidupan manusia. Selain itu Revolusi Industri juga mewarnai perjalanan hidup John Wesley. Beberapa khotbah Wesley mengkritik apa yang dihasilkan dari Revolusi Industri tersebut.

Seperti dikemukakan di atas, John Wesley hidup pada abad Pertengahan, masa Pencerahan, serta Revolusi Industri. Konteks zaman itu membuat John Wesley berbicara banyak tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dalam keugaharian, tidak menghambur-hamburkan uang, serta hidup sesuai dengan kebutuhan yang sudah dihitung sebelumnya. John Wesley sendiri mengatakan hal tersebut dalam khotbahnya yang berjudul "The Use of Money", dimana penekanan khotbah John Wesley ini terdapat pada bagaimana manusia bisa hidup dengan sederhana karena uang adalah akar dari segala kejahatan sehingga penggunaannya haruslah dengan bijaksana (khotbah tersebut diambil dari Lukas 16:9). Penulis memandang apa yang disuarakan oleh John Wesley dalam khotbah tersebut adalah sebuah hal yang memang layak dipertimbangkan dalam hidup karena konteks zaman saat itu.

Faktor besar yang membuat John Wesley membuat khotbah-khotbah tentang kesederhanaan adalah saat terjadinya Revolusi industri di Inggris pada 1750-1850. Revolusi ini merupakan peristiwa besar yang terjadi di Inggris dimana banyak perubahan berlangsung dalam tatanan masyarakat Inggris. Perkembangan tersebut terjadi dalam bidang industri dimana ditemukan berbagai macam mesin yang mampu menggantikan pekerjaan yang semula dikerjakan oleh manusia sehingga waktu pengerjaannya bisa lebih cepat dan efisien, dan produksi yang ada tetap bisa terpenuhi.⁹ Hal ini memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah hasil produksi bisa lebih cepat dan efisien dalam penyelesaiannya. Dampak negatifnya adalah terdapat kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Hal inilah yang dikritik oleh John Wesley, dimana dampak dari revolusi industri membuat orang-orang mulai hidup sesuai dengan apa yang si kaya perbuat tanpa memperhatikan kebutuhan yang sesungguhnya mungkin bisa terpenuhi bila dilihat serta dihitung dengan cermat.

Revolusi industri sendiri lahir dari perkembangan ilmu pengetahuan atau yang biasa disebut zaman Pencerahan yang terjadi di sebagian besar negara-negara di Eropa. Zaman Pencerahan sendiri adalah zaman dimana akal budi sangat dipergunakan untuk menentukan atau mencari secara kritis segala yang ada baik di dalam negara maupun dalam masyarakat, baik bidang ekonomi maupun hukum, agama, pengajaran dan.¹⁰ Paham yang ada pada zaman Pencerahan di Inggris adalah Deisme. Deisme sendiri adalah suatu aliran yang mengakui adanya yang menciptakan alam semesta ini. Akan tetapi setelah dunia diciptakan, Allah menyerahkan dunia kepada nasibnya sendiri sebab Ia telah memasukkan hukum-hukum dunia itu ke dalamnya sehingga manusia berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang ada dan manusia dapat menunaikan tugasnya dalam berbakti kepada Allah bila hukum-hukum tersebut dihidupi sesuai dengan akalnya.¹¹ Dengan pemahaman demikian, terlihat jelas bahwa zaman Pencerahan memberikan dampak terhadap pandangan tentang wahyu Ilahi beserta kesaksiannya yaitu, Alkitab. Kritik akal terhadap agama dan pengetahuan serta pembebasan terhadap agama memberi paham bahwa hanya akal satu-satunya yang menjadi patokan dari kebenaran itu sendiri.¹²

⁹ "Revolusi Industri," <https://id.wikipedia.org/wiki/RevolusiIndustri> (di akses pada 2 Desember 2016).

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 47.

¹¹ *Ibid*, 49.

¹² *Ibid*.

Berdasarkan beberapa pemaparan dari konteks zaman Revolusi Industri di Inggris dan juga zaman Pencerahan yang terjadi juga di Inggris, membuat penulis berpendapat bahwa adalah sebuah hal yang wajar bila John Wesley menekankan beberapa khotbahnya untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya berkaitan dengan penggunaan uang dan gaya hidup yang memiliki penekanan pada keugaharian. Khotbahnya yang diambil dari Lukas 16:9 dimana dia mengatakan bahwa uang akan baik bila digunakan untuk hal baik seakan menjadi penanda bahwa dampak dari revolusi industri begitu merasuk ke dalam tatanan masyarakat Inggris. Perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur dalam khotbahnya tersebut diumpamakan dengan ketika manusia diperhadapkan pada dilema bahwa uang hasil dari ketidakjujuran itu mau diapakan. Bila uang dipergunakan untuk hal baik, maka akan memiliki kesan baik walaupun cara mendapatkannya tidak baik. Pun bila uang diperlakukan dengan buruk, maka akan tambah buruklah hal-hal yang dilakukannya itu.¹³ Selain itu, pandangan John Wesley juga sampai pada titik dimana manusia harus saling membantu untuk kepentingan bersama. Keugaharian Wesley yang menekankan pada kasih dan rasa persaudaraan inilah yang menurut penulis mampu menjadi landasan dalam kita menerapkan konsep tentang keugaharian dengan mengesampingkan hal-hal yang bersifat individualistik. Menurut Wesley, pelajaran yang paling baik adalah dengan cara melihat diri dan bagaimana membantu sesama. Dengan demikian keseimbangan akan terjaga serta manusia tidak akan memperoleh hukum neraka.¹⁴ Keseimbangan dalam hidup yang dilandaskan pada keugaharian ini, menurut penulis, cocok digunakan dalam menanggapi gaya hidup konsumerisme yang dewasa ini berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat modern di perkotaan, secara khusus di Bekasi.

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis memaparkan pertanyaan untuk membatasi pembahasan, yaitu:

1. Apakah konsep hidup sederhana dari John Wesley bisa menjadi usulan dalam menanggapi perilaku masyarakat modern yang konsumerisme dan glamor?
2. Jika ya, maka sejauh apa relevansi pemikiran dari John Wesley ini bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini?

¹³ John Wesley, *Sermons On Several Occasions* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library), 51
4.

¹⁴ Ibid., 516.

1.3. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul

Penulis memberi judul skripsi ini “Keugharian Dan Konsumerisme Suatu Tinjauan Deskriptif Analitis atas Pandangan John Wesley tentang Keugharian dan Relevansinya dengan Budaya Konsumerisme”

Alasan penulis memilih judul ini adalah karena penulis melihat bahwa konsumerisme saat ini sudah menjadi budaya yang kental dalam masyarakat modern. Eksistensi manusia saat ini ditentukan dengan kemampuan seseorang membeli barang sehingga budaya ini akhirnya dihidupi oleh masyarakat modern saat ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan kajian dalam usaha menjawab permasalahan tersebut dengan melakukan kajian tentang tokoh, yaitu John Wesley. Pandangan utama yang penulis gunakan dari tokoh John Wesley ini adalah pandangan tentang Keugharian yang diambil dari khotbah-khotbahnya. Khotbah John Wesley akan penulis gunakan sebagai landasan teori dalam menanggapi fenomena konsumerisme ini yang dikaitkan dengan pandangan gereja terhadap hal tersebut.

1.4. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan penelitian untuk melihat hal tersebut, yaitu:

1. Mengungkapkan aspek spiritualitas yang dihasilkan dari budaya konsumerisme;
2. Memaparkan dan menganalisis pandangan John Wesley tentang keugharian dalam kaitannya dengan permasalahan hedonisme dan perilaku konsumerisme dalam masyarakat modern;
3. Menunjukkan bahwa spiritualitas olah diri yang transformatif mampu menjadi wadah dalam upaya penyadaran dalam menanggapi pandangan tentang hedonisme dan perilaku konsumerisme.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian skripsi ini adalah metode literatur dengan model penelitian “historis faktual tentang tokoh”.¹⁵ Tokoh yang diteliti pandangannya adalah John Wesley. Fokus penelitian terarah pada konsep keugharian yang berkaitan dengan penggunaan uang sebagaimana dipaparkan dalam khotbah-khotbahnya.

¹⁵ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61.

Alasan memilih metode ini sebagai usulan dalam metode penelitian skripsi adalah berangkat dari fenomena yang ada di tengah-tengah masyarakat dewasa ini. Fenomena itu adalah perilaku konsumerisme dan gaya hidup hedonisme yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Fenomena tersebut memang meresahkan pada masa kini mengingat bahwa fenomena ini mempengaruhi setiap elemen dan etika di tengah masyarakat sekarang ini. Gaya hidup yang hanya mementingkan kesenangan saja memperlihatkan bahwa kesenjangan antara satu orang dengan orang yang lain menjadi terlihat jelas. Dengan demikian perilaku mengenai masyarakat konsumerisme ini menjadi sebuah permasalahan yang harus diberikan usulan penyelesaian.

Alasan yang membuat metode tentang historis faktual tokoh ini bisa menjadi acuan dalam metode penelitian ini adalah karena tokoh John Wesley memiliki pandangan yang bisa menjawab fenomena yang ada di dalam masyarakat sekarang ini, yaitu tentang konsumerisme dan hedonisme.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas empat bab, yaitu;

Bab I: Pendahuluan.

Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan rumusan masalah. Latar belakang menjelaskan ruang lingkup pembahasan yang hendak dijadikan bahasa dalam penulisan skripsi ini.

Bab II: Konteks zaman Revolusi Industri dan Pandangan tentang Konsumerisme.

Bab ini memaparkan secara khusus konteks Revolusi Industri yang terjadi di Inggris. Di sini dipaparkan apa yang menyebabkan Revolusi Industri dan dampaknya. Kemudian penulis mengaitkannya dengan pandangan masyarakat pada saat itu tentang kesenjangan sosial dan juga budaya konsumerisme yang terjadi pada saat itu.

Bab III: Hidup dan Karya John Wesley.

Bab ini memaparkan secara khusus hidup dan karya John Wesley. Secara umum, hidup dan karyanya adalah memaparkan seluk beluk keluarganya, dunia pendidikan yang diikuti, dan tulisan-tulisannya yang mengkritik aspek-aspek sosial, iman, dan spiritual dari masyarakat saat itu. Secara khusus penulis juga memaparkan apa yang menjadi kritik keras John Wesley terhadap masyarakat Inggris pada saat itu dan bagaimana John Wesley memberikan pandangan baru tentang bagaimana menyikapi revolusi industri. Selain itu, bab

ini juga secara khusus memaparkan penyebab John Wesley keluar dari gereja Anglikan dan mendirikan ajaran baru yaitu Methodist.

Bab IV: Pandangan John Wesley tentang Keugaharian.

Bab ini secara khusus memaparkan pemikiran John Wesley tentang apa dan seperti apa itu Keugaharian. Pandangan ini dipaparkan dengan mengambil bahan dari beberapa khotbah John Wesley yang memiliki penekanan tentang Keugaharian.

Bab V: Kesimpulan dan Refleksi Teologis.

Bab ini memaparkan hal-hal yang menjadikan pemikiran John Wesley menarik untuk digunakan dalam konteks masa kini, dan juga memaparkan kekurangan serta usulan lebih lanjut dari skripsi ini.

© UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS

5.1. Keugaharian John Wesley untuk Konteks Masa Kini?

Kaitan menarik dari keugaharian dari John Wesley tentu mencakup aspek yang banyak serta luas. Pada bab sebelumnya aspek yang sangat penting dalam semangat keugaharian John Wesley adalah mengenai aspek iman dan spiritualitas yang menemukan jalan untuk kembali kepada pengimanan terhadap diri sendiri untuk menuntun orang tersebut dalam melakukan kegiatan sosial. Hal ini tentu menjadikan iman dan spiritualitas berjalan beriringan dengan tindakan kita dalam menanggapi fenomena tertentu dalam tatanan masyarakat. Pengenalan diri yang dikatakan oleh Platon yang mengambil dari percakapan Sokrates dan para muridnya juga menjadi hal yang penting untuk masa kini. Kedua hal tersebut menurut penulis akan mampu menjadi pegangan dalam mengarungi kehidupan saat ini. Bila melihat pada apa yang dikemukakan pada bab satu, bahwa tipe masyarakat saat ini yang konsumtif terhadap suatu barang atau hal tertentu adalah sebuah hal yang negatif dan bisa berdampak tidak hanya bagi keberlangsungan hidup gereja tetapi juga berdampak pada diri si pelaku itu sendiri. Konsumtif yang juga mengarah kepada tindakan hedonisme ini adalah sebuah hal yang patut mendapat pengawasan khusus senada dengan apa yang dikatakan dalam Sidang PGI pada Februari 2016. Dengan menerapkan pemahaman spiritualitas ugahari di tengah-tengah masyarakat, dampak-dampak seperti sifat konsumtif dan sifat tidak menghargai kekurangan orang lain serta para masyarakat miskin akan berkurang. Tentu hal tersebut dimulai dari diri sendiri.

Seperti yang dikemukakan oleh John Wesley dalam khotbahnya yang berjudul "The Use of Money", bahwa sikap berbagi haruslah ditanamkan dalam setiap hati dan pikiran kita sebagai manusia supaya tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga peduli terhadap sesama kita. Pada masa kini memang tidak dipungkiri sifat individualisme seseorang sangatlah tinggi yang berdampak pada kurangnya sikap tenggang rasa terhadap sesama. Seperti yang dikatakan juga dalam Sidang PGI 2016 bahwa sifat individualisme ini pada akhirnya akan mengarah kepada tindakan-tindakan yang berujung pada kapitalisme akut. Tentu hal ini bisa sangat mudah terjadi pada masa kini terlebih dikalangan pemuda-remaja saat ini. Dengan pemahaman yang demikian, maka bukan tidak mungkin kehidupan bergereja dan bersosial menjadi tidak bermakna dan pada akhirnya hanya menjadi angin lalu saja untuk kedepannya. Penulis melihat bahwa berbagai isu yang terjadi adalah lebih kepada masyarakat

yang kurang menjadikan refleksi dan iman atas suatu agama dipahami sebagai dasar dalam bertindak. Seringkali sebuah tindakan lahir dari rasa kecewa atau marah karena suatu orang kelompok tidak mau atau tidak berkenan bersekutu dengan kelompoknya sehingga menimbulkan *crash* di tengah masyarakat. Dengan berbagai hal yang berdampak kurang baik tersebut, penulis melihat bahwa apa yang John Wesley suarakan dalam tindakan, khotbah, kritiknya adalah sebuah hal yang cocok untuk masa kini karena menyentuh setiap aspek yang biasanya dilakukan oleh manusia pada umumnya.

Pengenalan diri melalui iman dan spiritualitas akan memungkinkan seseorang untuk mencermati setiap tindakan yang dilakukan dan menuntun seseorang untuk bertindak lebih bijaksana dari sebelumnya. Penulis melihat bahwa, apa yang dikatakan oleh John Wesley terkait Inggris saat itu adalah sebuah tindakan yang mengagumkan dan menginspirasi. Dia menyoroti perkembangan iman dan spiritualitas yang kurang dijamah oleh Gereja Anglikan, aspek kemanusiaan yang kurang dijamah oleh pemerintah Inggris (terkait budak dan buruh pabrik), etika dalam bersosial di tengah masyarakat yang saat itu mengalami kemunduran yang luar biasa, isu kapitalisme dalam setiap khotbahnya, untuk mengingatkan kepada jemaat agar tidak melakukan hal tersebut. Dari beberapa aspek ini, terlihat bahwa pada masa kini, seluruh aspek yang John Wesley tawarkan pada masa lalu masih relevan dan signifikan untuk masa kini, khususnya di kalangan anggota Jemaat GKO Bekasi.

Penulis melihat aspek pertama, yaitu aspek spiritualitas. Penulis merasa bahwa apa yang John Wesley katakan tentang iman dan spiritualitas sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti yang termuat dalam asas Gereja Methodist yang juga merupakan asas dari Gereja Anglikan, bahwa “kehendak yang bebas”, “pembenaran manusia”, dan “perbuatan baik” adalah sebuah pengajaran penting dalam perkembangan iman dan spiritualitas kala itu dan kurang mendapat dukungan dari Gereja Anglikan, sehingga John Wesley yang sudah membaca buku karya Thomas Kempis dan kawan-kawan tentang spiritualitas yang mengembangkannya sehingga menjadi sebuah hal yang harus dilakukan oleh pengikut aliran Methodist saat itu. Menurut Penulis, pada saat ini mengenai perkembangan iman dan spiritualitas sangat tidak tersentuh lantaran hal tersebut dianggap merupakan hal yang sulit untuk dijamah oleh jemaat. Seperti yang dikatakan oleh Gary Thomas, menemukan jalan spiritual adalah sebuah hal yang bisa dilakukan oleh setiap manusia. Dalam bukunya Gary Thomas mengatakan bahwa saat ini tentu hal yang paling sulit adalah membagi waktu sedemikian rupa sehingga kita memiliki waktu yang antara berdoa kepada Allah dan selanjutnya melakukan aktivitas keseharian kita. Tentu hal ini sangat tidak nyaman dilakukan

karena pada akhirnya perasaan untuk memiliki perjumpaan dengan Allah seakan memiliki kendalanya tersendiri. Thomas mengatakan bahwa terkadang semua orang Kristiani berusaha menerapkan waktu teduh model tertentu sehingga menghasilkan ketidaknyamanan dalam kelompok atau jemaat tertentu. Besarnya gairah kita terhadap pendekatan ini akhirnya membuat kita memiliki anggapan bahwa bila orang lain tidak merasakan apa yang kita rasakan maka ada sesuatu yang tidak beres terhadap orang tersebut.¹³² Hal ini menurut Gary Thomas adalah sebuah kesalahan karena ia merasa bahwa pembatasan perjumpaan kita terhadap Allah adalah sebuah kesalahan dan seharusnya yang dilakukan justru sebaliknya yaitu memadukan antara keintiman kita dengan Allah melalui diri kita dan kelompok tertentu dengan cara memilih bagaimana harus berelasi bila dengan sama dan bagaimana berelasi bila sedang sendiri.¹³³ Dengan demikian, maka kita pada akhirnya akan menemukan jalan spiritualitas kita sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun atau intimidasi terhadap orang tersebut.

Apa yang masyarakat masa kini lakukan adalah lebih ke arah intimidasi yang kerap dilakukan dan untuk itu pandangan tentang keugaharian adalah sebuah hal yang penting untuk dilakukan sebagai pengejawantahan terhadap perilaku masa kini. Dengan menerapkan pemahaman pengenalan diri terhadap diri sendiri, hal itu akan mampu menuntun kita ke arah perilaku sosial yang berdasarkan spiritualitas kita dan akhirnya sikap-sikap negatif berkaitan dengan perkembangan zaman ini hanya akan menjadi sebuah angin lalu saja. Gary Thomas berkata bahwa seperti Yesus menemukan tempat berhubungan intim dengan Allah dalam rupa taman Getsemani, maka kita juga harus mencari Getsemani kita sendiri sebagai tempat dan acuan dalam berhubungan intim dengan Allah sebagai *role model* dari tindakan kita dalam bermasyarakat.¹³⁴

Hal kedua yang John Wesley angkat dan menarik untuk masa kini berkaitan dengan keugahariannya adalah berdasarkan khotbah "The Use of Money". Khotbah ini menurut penulis menjadi sebuah khotbah yang sangat cocok untuk masa kini berkaitan dengan berlaku sosial. PGI menjelaskan untuk jangan meninggalkan spiritual ugahari dalam bertindak supaya kita lebih mampu menghargai orang sekitar yang miskin, tidak mampu, dan akhirnya kita

¹³² Gary Thomas, *Sacred Pathways : Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013, h.15.

¹³³ *Ibid.*, h.16.

¹³⁴ *Ibid.*, h.33.

memiliki kemauan untuk mengulurkan tangan dan menolong mereka sama seperti Yesus menolong mereka.¹³⁵ Semangat yang kedua ini sangat relevan dengan hidup berjemaat di GKO Bekasi saat ini mengingat sifat konsumerisme sangat tinggi di tengah-tengah jemaat. *Gain All You Can, Save All You Can, dan Give All You Can* adalah tiga hal menarik untuk diterapkan pada konteks masa kini. Mencari semampu kita, menyimpan semampu kita, dan memberi semampu kita, sebuah tindakan yang akan sangat sulit dilakukan pada masa kini (menurut penulis) dengan tingkat individualisme masyarakat yang sangat tinggi. Perilaku individualisme tersebut memang sedikit banyak mencederai semangat kasih yang diajarkan oleh Yesus untuk sesama, kapitalisme yang muncul pada akhirnya juga menjadi hal buruk dalam berperilaku. Etika bersosial yang buruk berasal dari individualisme dan kapitalisme akhirnya menghasilkan sebuah tindakan unsosial terhadap masyarakat dan hal itu yang menjadikan penulis melihat bahwa apa yang John Wesley usulkan dalam sifat Keugahariannya adalah sebuah hal menarik untuk konteks masa kini. Dengan melihat pada diri dan akhirnya diterapkan pada sesama, tentu Keugaharian dari John Wesley yang mengarah kepada iman dan spiritualitas seseorang dan bermuara kepada pengenalan diri akan menjadi hal yang mampu mengubah sikap dan perilaku masyarakat saat ini. Dengan pengenalan diri yang menghasilkan kebijakan maka sifat konsumerisme, kapitalisme akan jauh dari perilaku kita sebagai umat Allah.

Aspek-aspek diatas menurut penulis seharusnya menjadi sebuah pengejawantahan dari sikap sosial masa kini. Dunia yang berubah dan sikap yang berubah dalam tatanan masyarakat harus mampu dikembalikan kedalam wujud nyatanya dengan kembali melihat bahwa relasi antara iman, spiritualitas, dan laku dalam bersosial adalah aspek yang penting diterapkan dalam konteks kehidupan masa kini.

5.2. Apa Kaitan Keugaharian dari John Wesley untuk Kehidupan Masa Kini?

Melihat pada konteks masa kini, maka tidak akan jauh dari apa yang sudah penulis bahas sebelumnya tentang hal menarik apa yang bisa dipelajari lebih lanjut dari keugaharian John Wesley. Bila merujuk pada apa yang terjadi pada masa kini, tentu perkembangan teknologi dan modernisasi adalah pemicu utama lahirnya budaya kapitalisme yang akhirnya sampai pada tahap pendegradasian karakter seseorang yang “berkecimpung” di dalamnya. Hal ini dipicu lantaran semakin hari, teknologi yang dibutuhkan semakin banyak dan semakin

¹³⁵ Diambil dari artikel *Berita Oikumene* pada yang diterbitkan pada bulan Februari tahun 2016 dengan judul artikel: “Keugaharian: Cukup dan Berbagi untuk Keberlanjutan Kehidupan dalam acara Konsultasi Nasional Gereja dan Pendidikan Kristen di Indonesia tahun 2016.”

hari juga tingkat konsumsi publik terhadap suatu teknologi dan barang hasil produk modern dicari dan dikonsumsi. Penulis merasa bahwa pada masa kini, hampir tidak mungkin kita tidak menggunakan produk yang dihasilkan oleh teknologi yang memang sangat dibutuhkan penggunaannya saat ini. Sebagai contoh, ketika seseorang tidak menggunakan smartphone, maka orang tersebut dianggap ketinggalan zaman dan lebih radikal lagi dianggap tidak mau mengikuti perkembangan zaman. Di satu sisi penulis merasa bahwa pada dasarnya penggunaan teknologi yang ada justru membantu manusia semakin maju dalam setiap pekerjaan dan perilakunya, tetapi penulis merasa bahwa hal tersebut tidak penulis temukan sebagai dampak positif dari perkembangan teknologi.

Budaya konsumerisme ini menghasilkan mimpi-mimpi atau fantasi-fantasi yang memberikan arti hidup akan terasa indah bila bisa berpartisipasi dalam ekshibisi kemewahan duniawi.¹³⁶ Pemahaman ini yang pada akhirnya melahirkan budaya konsumerisme karena impian yang mereka lihat di papan-papan iklan yang menawarkan sejuta keindahan duniawi yang tiada duanya yang akhirnya menghasilkan budaya tersebut. Penulis merasa bahwa konsumerisme adalah sebuah produk globalisasi yang salah diartikan oleh masyarakat luas (terkhusus Indonesia). Senada dengan apa yang diutarakan oleh Jose Ortega Y Gasset dalam artikel yang ditulis oleh Budiawan, bahwa drama kolosal dari globalisasi itu membuat manusia hanya tampil sebagai figuran saja. Mereka inilah yang dalam bahasa psikologi disebut manusia masa/ manusia yang lahir secara tergesa-gesa, terasing dari sejarahnya sendiri, dan tidak memiliki masa lampau untuk berefleksi-diri.¹³⁷ Budiawan memberi contoh antara tisu dan sapu tangan. Saat tisu hadir sebagai alat pembersih mutakhir pada zaman itu (karena kemodernannya), maka lantas sapu tangan segera ditinggalkan dan orang-orang berlomba-lomba memakai tisu sebagai alat pembersih dan dianggap dapat membawa kemodernan dalam diri seseorang yang menggunakannya.¹³⁸ Dari sini penulis melihat bahwa dampak dari globalisasi yang memiliki arti untuk menyetarakan seluruh aspek kehidupan manusia, tak ubahnya hanya menjadi seperti penghadir hawa nafsu dengan segala iklan yang ditawarkan sebagai bagian dari kapitalisme yang terselubung dalam semangat globalisasi tersebut.

¹³⁶ Budiawan, *Majalah Kebudayaan Umum Basis: Kapitalisme Global*, Majalah Basis, Oktober tahun 1994, no 10, h.362.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid.*

Melihat pada pengertian umum tentang konsumerisme, maka penulis melihat bahwa hal tersebut akan berkesinambungan dengan kapitalisme dan memiliki afiliasi dengan hedonisme. Masyarakat modern memahami bahwa budaya konsumen adalah tahap yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat modern hal ini dibayangkan dengan diciptakannya “kebutuhan-kebutuhan’ baru yang pada akhirnya bersifat artifisial yang membuat masyarakat modern hidup dalam halusinasi estetis akan realitas sehingga perbedaan antara kenyataan dan penampakan menjadi terhapus. Pemahaman seperti ini yang pada akhirnya akan menciptakan sebuah budaya yang akan nampak seperti roda yang berputar ditempat yang sama dan masyarakat tidak menyadari akan hal itu karena kebutuhan tersebut sudah menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi bila tetap ingin dibilang sebagai masyarakat modern. Tentu hal ini memberi dampak bahwa imagologi realitas akan kalah dengan image (citra-estetika), dimana komoditi barang digeser oleh komoditi budaya yang substansinya dikalahkan oleh sensasi. Produksi bukan lagi untuk nilai guna tetapi demi nilai tukar dan prinsip semua hal bisa di produksi dan semua hal bisa dikonsumsi tanpa batas.¹³⁹ Budaya modern memang sedikit banyak memiliki andil dalam perubahan masyarakat saat ini. Perubahan masyarakat ini pada akhirnya akan berdampak pada kemerosotan moral yang penulis rasa akan berdampak pada hal-hal yang disampaikan dalam sidang PGI tentang keugaharian tersebut. Moralitas menurut kaum kapitalis dan konsumtif hanya dipandang sebagai perasaan subjektif saja. Padahal dalam melihat tentang moralitas ini, Robert L Heilbroner mengatakan bahwa moralitas bisa dijadikan tanggul yang mungkin bisa menahan ekspansi kapital, tetapi hal tersebut dianggap tidak memiliki relevansi dengan kegiatan ekonomis sehingga Heilbroner menyimpulkan bahwa kapitalisme secara intrinsik tidak memiliki dimensi moral.¹⁴⁰

Berangkat dari pemahaman di atas, penulis merasa bahwa sesungguhnya modernitas yang menghasilkan konsumerisme dan kapitalisme bisa ditekan penyebarannya bila setiap orang memiliki sikap yang kritis terhadap berbagai perubahan yang ada pada masa kini. kekritisan yang penulis maksud adalah lebih kepada kesadaran dari makna modernitas dan penggunaan etika dalam memperlakukannya. Penulis sependapat bahwa moral masyarakat pada saat ini sangat terdegradasi karena masyarakat hanya sekedar mengikuti arus tanpa tau kapan harus berhenti dan bahkan tidak tahu di mana muaranya. Hal inilah yang membuat penulis merasa bahwa pemahaman mengenai hakikat modernisasi ditambah dengan

¹³⁹ *Ibid.*, 363.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 364.

keugaharian John Wesley memegang peranan penting setidaknya bagi pertumbuhan perilaku dan iman gereja. Degradasi moral pada zaman modern ini tentu menghasilkan dampak yang tidak secara signifikan bisa dianggap kecil oleh gereja, karena kerusakan moral dan etis dalam menanggapi perubahan menjadi tidak ada bahkan terkesan hilang. Penulis melihat bahwa aspek penyadaran moral etis ini sedari awal harus menjadi pokok penting dari perubahan pandangan gereja dan masyarakat agar supaya jemaat memiliki sikap yang kuat dan pasti dalam menerima perubahan sosial. John Wesley selalu dalam khotbahnya menyuarakan untuk memperbaiki sikap diri sendiri karena apa yang dilakukan belum tentu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. John Wesley dalam kritiknya terhadap Gereja Anglikan menyuarakan bahwa kurang perhatiannya gereja terhadap perkembangan iman dan spiritual pada saat itu menjadi awal dari munculnya gerakan-gerakan kapitalis atau sejenisnya yang akhirnya membuat masyarakat Inggris berada dalam degradasi moral yang sangat tinggi. Berangkat dari kasus tersebut, maka penulis lantas memahami bahwa penerimaan seseorang terhadap perkembangan zaman juga harus dibarengi dengan ditingkatkannya pemahaman terhadap perkembangan zaman itu sendiri. Tidak serta merta melepaskannya agar orang tersebut yang mencari sendiri.

Berangkat dari hal tersebut, maka bila keugaharian dari John Wesley dimasukkan dalam konteks masa kini akan sangat baik digunakan untuk pemahaman gereja dalam memberikan petunjuk tentang cara menerima perkembangan zaman saat ini. Peningkatan iman dan spiritualitas memang jelas menjadi sebuah hal mutlak dari usulan John Wesley dalam menanggapi hal tersebut, bila menyambung dari apa yang Platon katakan maka hal tersebut adalah sebuah hal yang baik dan bisa dilakukan. Tentu dalam usaha menerapkan apa yang John Wesley katakan dalam khotbahnya, penerapan dapat dilakukan dengan penyadaran akan kebutuhan iman yang harus selalu menjadi perhatian khusus terlebih dalam masyarakat modern seperti sekarang ini. Logika dan nalar tentu akan semakin berkembang seiring berjalannya waktu, tetapi tentu hal tersebut tidak akan menghambat pertumbuhan iman dan spiritualitas seseorang bila perhatian gereja merujuk pada spesifikasi iman dan spiritualitas dalam bertindak. Bila iman dan spiritualitas mendapat tempat yang layak dalam sebuah organisasi gereja, maka anggota jemaat (khususnya remaja pemuda) akan mampu memilah tindakan yang harus diambil dalam menyikapi fenomena tersebut. Tetapi dalam usulan ini juga John Wesley mengatakan bahwa untuk melakukan penerimaan tersebut, pengalaman akan sebuah peristiwa juga menjadi patokan dalam mengambil tindakan. Iman tanpa pengalaman pada akhirnya tidak akan membuat penerimaan terhadap sebuah fenomena dapat

disikapi. Dengan melihat pengalaman seseorang akan sebuah fenomena yang kemudian diberikan tempat untuk mengolah dengan iman dan spiritual, maka budaya modern seperti konsumerisme atau hedonisme bisa sedikit demi sedikit diatasi.

Penulis merasa bahwa keugaharian dari John Wesley adalah sebuah hal penting di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang semakin berkembang saat ini. Dengan perbaikan moral sebagai landasan dalam berperilaku maka, usulan John Wesley mengenai iman dan spiritual yang harus ditingkatkan akan berguna untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Melatih penerimaan zaman sebagai bagian dari usaha untuk mampu melakukan sinergi dengan kemodernannya akan membuat kita tidak terjebak dalam unsur-unsur kapitalisme dan konsumerisme.

5.3. Kekurangan dari Penelitian dan Usulan lebih lanjut

Kekurangan dari penelitian yang penulis lakukan adalah tentu karena penelitian ini bersifat literatur. Penulis juga melihat bahwa kekurangan dari penelitian penulis ini juga karena hanya melihat permasalahan sebatas yang penulis lihat di GKO Bekasi. Penulis memahami bahwa untuk menulis skripsi dengan tema hedonisme yang dilatarbelakangi oleh sifat konsumerisme maka penelitian lapangan sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data-data yang lebih lengkap dari pra penelitian yang penulis lakukan sebelum pembuatan skripsi ini dilakukan. Penulis melihat bahwa bila hanya berdasar pada hasil pra penelitian maka data yang didapat kurang akurat karena dalam rentan waktu tertentu pastinya terjadi perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sehingga penelitian lebih lanjut memang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Kekurangan ini yang penulis rasa menjadi sedikit hambatan bagi penulis dalam melihat fenomena-fenomena yang ada di masyarakat.

Usulan lebih lanjut yang penulis rasa dibutuhkan adalah membawa hasil dari pra penelitian yang sudah penulis selesaikan keranah penelitian lapangan. Hal ini penulis rasa dibutuhkan karena untuk kembali melihat apakah fenomena-fenomena yang penulis angkat dalam pra penelitian bisa dilihat juga dari kaca mata penelitian lapangan. Dengan usulan menggunakan penelitian lapangan, maka isu-isu hedonisme yang lahir dari budaya konsumerisme yang berkaitan dengan kapitalisme akan terlihat dan bisa dibawa keranah yang lebih jauh dari hanya sekedar tinjauan literatur saja.

DAFTAR PUSTAKA

Wesley, John. *Sermons On Several Occasions*, Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library 1771.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Stevens, Abel. *The Woman of Methodism: Its Three Foundresses Susanna Wesley, The Countess of Huntingdon, and Barbara Heck*, New York: Carlton & Porter, 1866.

Brett, S. Reed. *John Wesley (Lives to Remember)*, London: Adam and Charles Black, 1958.

Tuttle, Jr. Robert G. *John Wesley: His Life and Theology*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1978.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat (buku ke 2)*, Yogyakarta: Kanisius 1980.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar (masalah-masalah pokok filsafat moral)*, Yogyakarta: Kanisius 1987.

Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius 1990

Budiawan, *Majalah Kebudayaan Umum Basis: Kapitalisme Global*, keluar bulan Oktober tahun 1994.

Carey, Brycchan. *John Wesley's Thoughts upon slavery and the language of the heart*, The Bulletin of the John Rylands University Library: *Manchester*, 85:2-3 (Summer/Autumn 2003).

Evensky, Jerry. *Adam Smith's Moral Philosophy. A Historical and Contemporary Perspective on Markets, Law, Ethics, and Culture*, Cambridge University Press 2005.

Tobing, Pdt. Robert L. Ph.D, *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya*, Medan: CV. Cipta Sarana Mandiri 2006.

Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petulangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf*, Yogyakarta: Kanisius 2008.

Allen, Robert C. *The British Industrial Revolution in Global Perspective*, Cambridge University Press 2009.

Sermon on Several Occasions, dalam artikel Randy Maddox, *The Rule of Christian Faith, Practice and Hope: John Wesley and the Bible*, h.6. Artikel ini dipublikasikan di Methodist Review Vol 3 (2011). <http://www.methodistreview.org>.

Thomas, Gary. *Sacred Pathways : Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013.

Wibowo, A. Setyo. *Xarmides, Platon, Keugaharian*, Yogyakarta: Kanisius 2015.

Lampe, Kurt. *The Birth of Hedonism*, New Jersey: Princenton University Press 2015.

Artikel Berita Oikumene pada yang diterbitkan pada bulan Februari tahun 2016 dengan judul artikel; Keugaharian: Cukup dan Berbagi untuk Keberlanjutan Kehidupan dalam acara Konsultasi Nasional Gereja dan Pendidikan Kristen di Indonesia tahun 2016.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi Industri](https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri) di akses pada tanggal 2 Desember 2016.

<https://www.scribd.com/doc/13262601/Sejarah-Revolusi-Industri>, diakses pada tanggal 06 Maret 2017.

<http://dtompulz.blogspot.co.id/2012/08/daftar-isi-latar-belakang-hasil-karya.html> diakses pada tanggal 11 Juni 2017 jam 18:17 Wib.

<https://teologialkitab.blogspot.com/2016/03/apa-itu-spiritualitas-ugahari.html?m=1> diakses pada tanggal 15 Juni 2017 jam 20.30 WIB.

Artikel dari Mildred Bangs Wynkoop, *Dasar-Dasar Theologia Wesleyan-Arminian*.